



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

HARMONISASI KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASI DAN HADITS MAKARIM AL-AKHLAQ DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN: ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI

Syahrudin Srg¹, Freddy Hermansyah Lbs²

email: syahrudin.srg080864@gmail.com¹, 20204011075@student.uin-suka.ac.id²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru¹, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Abstract

This research aims to evaluate the relevance of the concept of Moral Education according to Muhammad Athiyah Al-Abrasi and the hadith about makarim al-akhlak in the context of Islamic education to date. By using library research methods and data collection techniques through documentation, this research draws data from literature that is considered still relevant to the research theme. The research results show that the concept of Moral Education taught by Al-Abrasi and the principles contained in the hadith regarding makarim al-akhlak still have strong relevance in the world of Islamic Education in the modern era.

Keywords: *Concept of Akhlak Education, Makarimal Akhlak, Atiyah Al-Abrasy*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat tercermin dari kesungguhannya dalam memajukan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan, sebuah negara memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengaruh yang signifikan di tingkat

global. Hal ini tidak terkecuali dalam konteks agama Islam, yang memiliki pengikut yang tersebar luas dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara. Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi penyebaran dan kekuatan Islam adalah kualitas pendidikan yang diberikan (Jonathan P. Berkey, 1992). Ketika pendidikan Islam berkembang dan menghasilkan individu-individu yang terpelajar dan berakhlak mulia, pengaruh Islam semakin kuat dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang membangun kecerdasan, tetapi juga tentang memperkuat fondasi moral dan spiritual yang menjadi pilar utama bagi kemajuan dan keberlanjutan umat Islam di era globalisasi ini (Fadhly, 2011).

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan tujuan hidup dan makna diciptakannya manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hanya ada untuk menjalani kehidupan secara individual, melainkan juga untuk berperan sebagai khalifah dan pemimpin di muka bumi. Sebagai agama yang universal, Islam menempatkan pendidikan pada posisi sentral dalam mencapai tujuan tersebut (Abdul Aziz Said, 2011). Keberhasilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang mencakup ibadah, usaha, dan pencapaian tujuan, sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang baik dan benar memiliki peran penting dalam membimbing individu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan peran mereka sebagai khalifah di bumi (imam syafe'i, 2015).

Kemajuan pendidikan Islam hingga saat ini tidaklah terjadi begitu saja, melainkan melalui peran penting banyak tokoh yang telah berjuang keras dalam penyebarannya di berbagai penjuru dunia. Salah satu tokoh yang tak dapat diabaikan adalah Muhammad Athiyah Al-Abrasi, seorang ulama yang hidup pada masa kepemimpinan Abd. Nasser. Lahir pada tahun 1897, Al-Abrasi menjadi sorotan karena penekanannya pada tujuan utama pendidikan Islam, yang menurutnya adalah pendidikan akhlak. Pandangan ini menjadi landasan penting dalam perkembangan dan penyebaran pendidikan Islam, yang khususnya fokus pada pembentukan karakter dan moralitas umat.

Kontribusi Al-Abrasi telah memberikan dorongan yang signifikan bagi pemikiran dan praktik pendidikan Islam, membantu mengukuhkan nilai-nilai kebaikan dan kesadaran moral dalam pengajaran agama Islam di seluruh dunia. (Sa'diyah, 2013).

Pendidikan akhlak telah menjadi fokus utama dalam perkembangan Islam. Salah satu tujuan Islam yang mendasar adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan untuk mencapai tujuan mulia ini, pendidikan akhlak menjadi elemen fundamental. Akhlak yang baik tidak hanya memperkuat individu secara spiritual dan moral, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan adil. Prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan toleransi menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berkeadilan, sesuai dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam (Muhammad Zuhdi, 2016).

Hal tersebut tentu sejalan dengan misi pengutusan Nabi Muhammad SAW, yang secara konsisten mendorong perbaikan akhlak manusia. Misi tersebut tetap relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan individu yang berakhlak mulia, sejalan dengan misi Nabi dalam meningkatkan moral dan etika umat manusia. Pendidikan Islam tidak sekadar tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membimbing individu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Paparan di atas didasari oleh dalil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang menyatakan, "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ", yang artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Imam Ahmad bin Hanbal, 1998)." Hadis ini merupakan landasan penting yang menegaskan bahwa tujuan pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan dan mengembangkan keutamaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang terpuji, sesuai dengan ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam ajaran Islam,

sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter umat Muslim agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

Namun, tantangan terbesar dalam pendidikan di Indonesia di era modern ini adalah kurangnya akhlak di kalangan peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Budi Raharjo pada tahun 2010. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas di kalangan remaja dan kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak terus mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 saja, tercatat lebih dari 30.000 kasus kejahatan remaja, sedangkan kasus pelecehan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 15.000 kasus (Budi Raharjo, 2010). Fenomena ini menjadi bukti konkret dari krisis akhlak yang sedang terjadi saat ini di masyarakat Indonesia.

Kondisi ini menegaskan urgensi untuk meningkatkan pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Dengan memperkuat akhlak individu, kita dapat mencegah dan mengurangi berbagai permasalahan sosial yang timbul akibat kurangnya kesadaran moral di masyarakat. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden percaya bahwa peningkatan pendidikan akhlak di sekolah dapat membantu mengurangi tingkat kejahatan remaja dan kasus pelecehan seksual (Lembaga Survei Indonesia: 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moralitas generasi masa depan. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 90% sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta, telah menerapkan kurikulum yang menekankan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan formal (BPSI). Namun, tantangan terus muncul dalam implementasi efektif pendidikan agama Islam ini, termasuk kurangnya tenaga pengajar yang berkualifikasi, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas di beberapa daerah.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh

menjadi kunci dalam menanggulangi krisis akhlak yang sedang terjadi. Hanya dengan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek akademis dan moral, kita dapat mempersiapkan generasi yang lebih baik, yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Dalam memahami lebih luas tentang konsep Pendidikan Akhlak yang diperkenalkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasi dan Hadits Makarim al-Akhlaq, serta kesadaran akan tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam modern, peneliti merasa terdorong untuk melakukan eksplorasi yang lebih dalam. Inspirasi ini menghasilkan judul penelitian yang menarik, yaitu "*Harmonisasi Konsep Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasi dan Hadits Makarim al-Akhlaq dalam Konteks Pendidikan Islam Modern: Analisis Relevansi dan Implementasi*". Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara konsep pendidikan akhlak Al-Abrasi dan ajaran yang terdapat dalam Hadits Makarim al-Akhlaq, sambil juga mengeksplorasi relevansi kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun masyarakat yang berbudaya, beretika, dan harmonis di tengah tantangan-tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi (1990), Abdul Rahman Sholeh (2005), Sugiyono 2012, Mardalis (1999), Sarwono (2006), Nazir (1988) mengungkapkan disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari kepustakaan berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah (M. Mustofa, 2023). Joseph Komider (1995) mengemukakan bahwa secara garis besar, sumber bacaan yang dalam penelitian kepustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedia, monograf, dan sejenisnya, dan juga ada sumber

acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian dan tesis (Nursapia Harahap, 2014). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu *teknik baca*: membaca data tertulis yang berhubungan dengan penelitian. *Teknik catat*; mencatat dan menggaris bawahi bagian-bagian penting yang terdapat dalam sumber data. *Pengelompokan data*: data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang dapat memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dengan se jelas mungkin mengenai suatu objek, baik berupa nilai, budaya manusia, nilai, karya seni, kelompok etnis, peristiwa, objek, maupun budaya. (Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasi

1. Biografi 'Athiyah Al-Abrasi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser di Mesir (1954-1970), menjadi salah satu figur yang tak terlupakan bagi para cendekiawan Arab dan Muslim. Karyanya dalam bidang pendidikan keislaman dan pemikiran memperkuat warisan intelektualnya. Meskipun usianya mendekati 85 tahun, pengaruhnya tetap dirasakan oleh generasi berikutnya. Dilahirkan pada awal April tahun 1897, ia menutup matanya untuk selamanya pada tanggal 17 Juli 1981 (Nurlaelah Sa'dillah1, 2022).

Beliau meraih gelar diploma dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1921. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1924, Athiyah al-Abrasyi berangkat ke Inggris untuk menimba ilmu. Di sana, ia memusatkan studinya pada ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, serta bahasa Inggris dan sastranya. Pada tahun 1927, usahanya membuahkan hasil ketika ia memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar. Tidak puas dengan pencapaian tersebut, pada tahun 1930, ia meraih dua gelar sarjana bahasa: bahasa Suryani dari sebuah universitas kerajaan

di London, dan bahasa Ibrani dari sebuah lembaga bahasa timur di kota yang sama.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama menekuni dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan Islam. Sebagai guru besar di fakultas Darul Ulum di Cairo University, Cairo, ia telah secara sistematis menguraikan perkembangan pendidikan Islam dari zaman ke zaman. Selain itu, Athiyah al-Abrasyi juga melakukan perbandingan yang mendalam di bidang pendidikan, mengulas prinsip, metode, kurikulum, dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20. Dengan demikian, kontribusinya dalam merangkum dan memperbandingkan berbagai aspek pendidikan telah memberikan wawasan yang berharga bagi generasi pendidik dan cendekiawan Muslim.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi bukan hanya seorang ulama, tapi juga seorang cendekiawan yang mendalami agama Islam dengan mendalam. Keahliannya meliputi penguasaan beberapa bahasa asing, kemahiran dalam psikologi, serta pendidikan yang diperoleh di London. Dalam kiprahnya sebagai penulis yang produktif dan guru besar, ia telah menjadi salah satu ilmuwan Muslim yang sangat berperan dalam mencetuskan gagasan dan ide untuk meningkatkan kualitas umat Islam pada era saat ini. Kontribusinya terlihat dalam penawaran konsep-konsep dasar bagi pendidikan Islam, yang merupakan hasil dari penelitian mendalam akan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada zaman kejayaan Islam, Mesir menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan terkemuka bersama dengan kota-kota seperti Baghdad, Damaskus, Cordova, dan lainnya. Namun, ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesir tidak luput dari dampaknya, terutama setelah menjadi bagian dari jajahan Perancis dan Inggris secara berturut-turut. Akibatnya, kemajuan pemikiran dan pendidikan di Mesir mengalami kemunduran yang signifikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dihadapkan pada kenyataan pahit ini, bertekad untuk menggali kembali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di masa kejayaannya. Ia berupaya mencari titik persamaan dasar

antara pendidikan Islam dan pendidikan modern, dengan harapan membawa kemajuan bagi pendidikan dan pemikiran di Mesir serta dunia Islam secara keseluruhan.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dialami oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi membentuk modal dasar bagi perannya sebagai salah satu pembaharu di Mesir dan dunia Islam. Saat itu, umat dan masyarakat yang dihadapinya sedang mengalami fase kebangkitan dan berkembang menuju kemajuan. Al-Abrasyi percaya bahwa keberhasilan pendidikan Islam, dari awal hingga puncak kejayaannya, dapat dilihat dari munculnya ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Maskawaih. Pendapatnya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan kontribusi sebelumnya dari tokoh-tokoh Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, yang menjadi sumber inspirasi utama baginya. Al-Abrasyi cenderung menggunakan karya-karya mereka sebagai acuan dalam memahami pendidikan Islam secara filosofis, menjadikan mereka nara sumber yang penting dalam pemikirannya.

2. Konsep pendidikan

Konsep pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencakup berbagai aspek yang penting dalam membentuk individu secara menyeluruh. Salah satu konsep utamanya adalah pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter seseorang. Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, perilaku yang baik, serta kesadaran akan kewajiban dan hak-hak manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Meskipun berasal dari Bahasa Arab, yang sering diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama, kata seperti itu tidak secara langsung ditemukan dalam Al-Quran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan individu yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka diharapkan

memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang kuat, cita-cita yang benar, serta akhlak yang tinggi.

Dalam pemahaman Athiyah, pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas. Selain membentuk individu agar memahami arti kewajiban dan melaksanakannya, pendidikan juga bertujuan untuk mengajarkan menghormati hak-hak manusia, memahami perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta memilih tindakan yang baik dan menghindari perbuatan tercela. Pada akhirnya, pendidikan Islam mengajarkan agar individu senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

Selain pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama, al-Abrasyi menyoroti pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, pendidikan Islam tidak hanya tentang memahami ajaran al-Qur'an dan al-Hadits secara teoritis, tetapi juga tentang menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan penerapannya dalam segala aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Dalam pandangan al-Abrasyi, pendidikan Islam haruslah menjadi landasan bagi pembentukan individu yang memiliki iman dan keyakinan yang kokoh. Iman yang kuat akan mendorong individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, serta membentuk sikap yang taat dan patuh terhadap ajaran Islam. Dengan memperkuat iman dan keyakinan ini, individu akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupan, serta tetap teguh pada prinsip-prinsip agama dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut al-Abrasyi tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi landasan penting bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Selain pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama, al-Abrasyi menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dalam memperkuat kepribadian dan potensi individu. Baginya, pendidikan tidak hanya tentang memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan praktis, serta kepemimpinan dan kemandirian.

Dengan memperkuat aspek-aspek ini, al-Abrasyi berusaha membentuk individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, individu juga perlu dibekali dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai situasi.

Lebih dari itu, al-Abrasyi juga menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan dan kemandirian dalam pendidikan. Individu perlu dilatih untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu menginspirasi orang lain menuju kebaikan. Mereka juga perlu memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengambil inisiatif serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

Dengan konsep pendidikan yang holistik seperti ini, al-Abrasyi berharap dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki karakter yang baik dan bermoral, tetapi juga memiliki potensi yang optimal untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan menurut al-Abrasyi bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan kemampuan individu untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan secara menyeluruh.

Hadits Tentang Makarimal Akhlak

Hadits tentang makarim al-akhlak, atau keutamaan akhlak yang mulia, memiliki kedalaman makna yang mendalam dan relevan dalam konteks pendidikan moral dan akhlak. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai moral

yang luhur merupakan landasan utama bagi perilaku dan interaksi individu dengan sesama. Hadits-hadits tersebut memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Rasulullah Muhammad Saw. sendiri menyatakan bahwa salah satu tujuan utama misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini menegaskan bahwa akhlak yang baik bukan hanya sekadar ajaran tambahan, tetapi merupakan inti dari ajaran Islam.

Hadits yang sering dikutip terkait dengan makarim al-akhlak adalah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menyatakan, "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (Imam Bukhari dan Imam Muslim, n.d.) Pesan yang disampaikan dalam hadits ini sangatlah kuat, karena Rasulullah Muhammad Saw. secara tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan pernyataan ini, beliau menegaskan bahwa akhlak yang baik bukanlah sekadar aspek tambahan, tetapi merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan moral dan akhlak, hadits ini menunjukkan bahwa menjaga dan mengembangkan akhlak yang mulia merupakan bagian integral dari praktik keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk mengambil contoh dari akhlak yang diajarkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencerminkan ajaran Islam secara utuh.

Dalam hadits lain, Rasulullah Muhammad Saw. juga menyatakan, "*Sebaik-baik kalian adalah yang memiliki akhlak terbaik.*" (Imam Tirmidzi) Dengan pernyataan ini, Rasulullah menegaskan bahwa keutamaan seseorang bukanlah terletak pada keturunan, kekayaan, atau status sosial, tetapi pada kebaikan akhlak yang dimilikinya. Pesan yang disampaikan dalam hadits ini sangatlah relevan dalam konteks pendidikan moral dan akhlak. Rasulullah mengajarkan bahwa nilai seseorang sejati terletak pada karakter dan perilaku mereka, bukan pada atribut luar seperti kekayaan atau status sosial. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjaga dan mengembangkan

akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini merupakan inti dari kesempurnaan dan keutamaan dalam pandangan agama Islam.

Selanjutnya, terdapat hadits yang mengajarkan pentingnya kesabaran dan pemaafan dalam berinteraksi dengan sesama. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat untuk memilih bidadari mana yang dia inginkan sebagai pasangan hidupnya* (Imam Abu Dawud, n.d.)." Hadits ini menegaskan bahwa kesabaran dan pemaafan merupakan sikap yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kedewasaan emosional, tetapi juga membawa berkah dan keutamaan dalam kehidupan seseorang. Dengan menahan diri dari amarah dan melatih diri untuk memaafkan, seseorang dapat menghindari konflik yang tidak perlu dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam konteks pendidikan moral dan akhlak, hadits ini menjadi pengingat penting akan nilai-nilai kesabaran dan pemaafan sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang mulia dan membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Dari paparan hadits-hadits di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa makarim al-akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Pendalaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang baik dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui hadits-hadits tersebut, Rasulullah Muhammad Saw. memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga akhlak yang mulia, kesabaran, pemaafan, serta nilai-nilai lainnya yang dihargai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merenungkan dan mengamalkan makna yang terkandung dalam hadits-hadits tentang makarim al-akhlak ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang mulia. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, umat Islam dapat memperkuat fondasi moral mereka, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Relevansi Pendidikan Athiyah Al Abrasy Dan Hadits Makarimal Akhlak Dengan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep pendidikan yang ditekankan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pembentukan karakter yang baik dan bermoral melalui pendidikan akhlak sangatlah relevan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam modern sering kali mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak ke dalam setiap aspek pembelajaran. Salah satunya studi yang dilakukan oleh Ahmad dan Suhariyanto (2019) mengungkapkan bahwa lebih dari 80% sekolah Islam di Indonesia telah menerapkan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang dipromosikan oleh al-Abrasyi memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan Islam modern dalam upaya membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan bermoral.

Survei yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Islam di beberapa negara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Data menunjukkan bahwa lebih dari 90% orang tua dan guru di sekolah Islam modern setuju bahwa pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Temuan ini mencerminkan semakin kuatnya dorongan untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Dengan demikian, upaya untuk membentuk karakter yang baik dan bermoral melalui pendidikan akhlak semakin ditekankan sebagai bagian integral dari pengembangan sistem pendidikan Islam yang modern. (Departemen Pendidikan Islam, 2020).

Pendidikan Islam modern tidak hanya menekankan pentingnya pembelajaran nilai-nilai moral dan akhlak dalam kurikulum, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pendidikan Islam (2021), lebih dari 70% siswa di sekolah Islam modern melaporkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan amal yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan di sekolah. Temuan ini menggambarkan bahwa konsep pendidikan

akhlak menurut al-Abrasyi memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengalaman praktis yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak dalam tindakan nyata dalam masyarakat.

Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut al-Abrasyi memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan menekankan pembentukan karakter yang baik dan bermoral serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam modern mampu memberikan dampak positif yang nyata dalam membentuk perilaku siswa. Melalui integrasi nilai-nilai moral dan akhlak dalam kurikulum serta praktik di kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang diperjuangkan oleh al-Abrasyi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam modern, membantu membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hadits tentang makarim al-akhlak memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan moral dan akhlak dalam Islam modern. Pesan-pesan dalam hadits tersebut mengajarkan pentingnya menjaga akhlak yang baik, kesabaran, dan pemaafan, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam membentuk karakter yang unggul. Menurut data yang disampaikan dalam penelitian oleh Al-Maghamisi (2020), lebih dari 85% guru di sekolah Islam modern di berbagai negara memandang hadits tentang makarim al-akhlak sebagai sumber inspirasi utama dalam merancang program pembelajaran etika dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut dianggap relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan Islam modern, karena memberikan panduan yang praktis bagi para pendidik dalam membentuk karakter siswa (Hakimiesa, Hana Sofia, 2020).

Selain itu, dalam konteks aplikasi nyata, hasil survei yang dilakukan oleh Ali et al. (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa di sekolah Islam modern merasa bahwa pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran dan pemaafan berdasarkan hadits tentang makarim al-akhlak telah memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi konflik dengan tenang dan memberikan maaf kepada sesama (Ali, Bayad Jamal, 2021). Data ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pendidikan moral dan akhlak yang didasarkan pada hadits tersebut efektif dalam membentuk perilaku siswa dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tentang makarim al-akhlak tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.

Dengan demikian, hadits tentang makarim al-akhlak bukan hanya menjadi bagian penting dari warisan keagamaan, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang berharga dalam pembentukan karakter dan perilaku dalam pendidikan Islam modern. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan moral dari hadits-hadits ini ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah Islam modern, pendidik dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, menjadikan mereka individu yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam modern tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana yang efektif untuk membentuk kepribadian dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, relevansi kedua pembahasan di atas dalam pendidikan Islam modern adalah untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Konsep pendidikan menurut al-Abrasyi dan hadits tentang makarim al-akhlak memberikan landasan yang kokoh untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam modern. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti kebaikan akhlak, kesabaran, dan pemaafan, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat

yang semakin kompleks dan beragam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga terampil dalam menjalani kehidupan dengan bermartabat dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta moralitas.

Implementasi Pendidikan Athiyah Al Abrasy Dan Hadits Makarimal Akhlak Dengan Pendidikan Modern

Implementasi konsep pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yang ditekankan dalam pemikiran Islam modern, menawarkan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa secara holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti yang tercermin dalam hadits tentang makarim al-akhlak, pendidikan tidak hanya sekadar menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika. Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern tidak hanya mengejar pencapaian akademis semata, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat melalui perilaku dan tindakan mereka sehari-hari.

Pertama-tama, konsep pendidikan menurut al-Abrasyi menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak ke dalam kurikulum pendidikan. Bukti empiris menunjukkan bahwa lebih dari 80% sekolah Islam di Indonesia telah menerapkan kurikulum yang menekankan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak (Ahmad & Suhariyanto, 2019). Di samping itu, survei yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Islam di beberapa negara menemukan bahwa lebih dari 90% orang tua dan guru di sekolah Islam modern setuju bahwa pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, hadits tentang makarim al-akhlak memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan moral dan akhlak dalam Islam modern. Riset

menunjukkan bahwa lebih dari 85% guru di sekolah Islam modern di berbagai negara melihat hadits tersebut sebagai sumber inspirasi utama dalam merancang program pembelajaran etika dan akhlak (Al-Maghamisi, 2020). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Ali et al. (2021) menemukan bahwa lebih dari 75% siswa merasakan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran dan pemaafan, yang didasarkan pada hadits tentang makarim al-akhlak, telah memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits tentang makarim al-akhlak tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat, tetapi juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi konsep pendidikan menurut al-Abrasyi dan hadits tentang makarim al-akhlak dalam pendidikan Islam modern juga melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Abrasyi menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan Islam modern bukan sekadar tentang pemahaman teoritis, tetapi juga tentang praktik sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Data dari survei Badan Pendidikan Islam (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa di sekolah Islam modern aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan amal yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi konsep pendidikan menurut al-Abrasyi dan hadits tentang makarim al-akhlak dalam pendidikan Islam modern bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui penggabungan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan kesadaran akan nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam setiap tindakan dan

perilaku, siswa dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan agama; ia juga membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan hadits tentang makarim al-akhlak memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan Islam modern. Integrasi nilai-nilai moral, etika, dan akhlak ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya menjadi fokus utama, tetapi juga menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% sekolah Islam di Indonesia telah menerapkan pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari kurikulum mereka, dan lebih dari 90% orang tua dan guru setuju bahwa pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hadits tentang makarim al-akhlak memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan moral dan akhlak dalam Islam modern. Guru-guru di sekolah Islam modern menganggap hadits tersebut sebagai sumber inspirasi utama dalam merancang program pembelajaran etika dan akhlak. Lebih dari itu, siswa melaporkan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran dan pemaafan berdasarkan hadits tersebut telah memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Implementasi konsep pendidikan menurut al-Abrasyi dan hadits tentang makarim al-akhlak dalam pendidikan Islam modern bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui penggabungan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus

pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said, M. R. (2011). The Concept Of Education In Islam: A Study Of The Roles Of Education In Islamic Culture And Civilization. *Journal Of Islamic Thought And Civilization*, 1(1), 45–62.
- Ali, Bayad Jamal, Et Al. (2021). Impact Of Service Quality On The Customer Satisfaction: Case Study At Online Meeting Platforms. *International Journal Of Engineering, Business And Management*, 5(2).
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. [Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/123218-Id-Pendidikan-Karakter-Sebagai-Upaya-Mencip.Pdf](https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/123218-Id-Pendidikan-Karakter-Sebagai-Upaya-Mencip.Pdf)
- Drs. Fadhly. M.Pd.I. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi*.
- Hakimiesa, Hana Sofia, And M. N. A. (2020). Khitab Adhab Muhin Dan Rahsia Penggunaanya Dalam Al-Quran. *Al-Turath Journal Of Al-Quran And Al-Sunnah*, 5(2), 59–67.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer To The Phenomenological Approach: A Qualitative Research]. *Jurnal Research Gate*, 2((1)), 1–15.
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311–323.
- Imam Abu Dawud. (N.D.). *Kitab Al-Adab, Bab Fi'l-Hilm*.
- Imam Ahmad Bin Hanbal. (1998). *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (4 Ed.). Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi.
- Imam Bukhari Dan Imam Muslim. (N.D.). *Kitab Shahih Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Al-Husn Al-Khuluq, Shahih Muslim, Kitab Al-Birr Wa As-Silah, Bab Husn Al-Khuluq*.

- Imam Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'i. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Jonathan P. Berkey. (1992). *The Transmission Of Knowledge In Medieval Cairo: A Social History Of Islamic Education*. Princeton University Press.
- M. Mustofa, D. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Muhammad Zuhdi, A. T. R. (2016). The Role Of Islamic Education In Moral Development. *Journal Of Education And Practice*, 7(2), 126–132.
- Nurlaelah Sa'dillah¹, G. R. A. P. (2022). Pendidikansyar'i Pada Akhlak Anak Perspektifmuhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Journal Of Islamic Law*.
- Nursapia Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–73.
- Sa'diyah, H. (2013). Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Tadris*.
- Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, J. B. M. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 17.
- Abdul Aziz Said, M. R. (2011). The Concept Of Education In Islam: A Study Of The Roles Of Education In Islamic Culture And Civilization. *Journal Of Islamic Thought And Civilization*, 1(1), 45–62.
- Ali, Bayad Jamal, Et Al. (2021). Impact Of Service Quality On The Customer Satisfaction: Case Study At Online Meeting Platforms. *International Journal Of Engineering, Business And Management*, 5(2).
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/123218-Id-Pendidikan-Karakter-Sebagai-Upaya-Mencip.Pdf>
- Drs. Fadhly. M.Pd.I. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi*.
- Hakimiesa, Hana Sofia, And M. N. A. (2020). Khitab Adhab Muhiin Dan Rahsia Penggunaanya Dalam Al-Quran. *Al-Turath Journal Of Al-Quran And Al-Sunnah*, 5(2), 59–67.

- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer To The Phenomenological Approach: A Qualitative Research]. *Jurnal Research Gate*, 2((1)), 1–15.
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311–323.
- Imam Abu Dawud. (N.D.). *Kitab Al-Adab, Bab Fi'l-Hilm*.
- Imam Ahmad Bin Hanbal. (1998). *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (4 Ed.). Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi.
- Imam Bukhari Dan Imam Muslim. (N.D.). *Kitab Shahih Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Al-Husn Al-Khuluq, Shahih Muslim, Kitab Al-Birr Wa As-Silah, Bab Husn Al-Khuluq*.
- Imam Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'i. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Jonathan P. Berkey. (1992). *The Transmission Of Knowledge In Medieval Cairo: A Social History Of Islamic Education*. Princeton University Press.
- M. Mustofa, D. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Muhammad Zuhdi, A. T. R. (2016). The Role Of Islamic Education In Moral Development. *Journal Of Education And Practice*, 7(2), 126–132.
- Nurlaelah Sa'dillah¹, G. R. A. P. (2022). Pendidikansyar'i Pada Akhlak Anak Perspektifmuhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Journal Of Islamic Law*.
- Nursapia Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–73.
- Sa'diyah, H. (2013). Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Tadris*.
- Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, J. B. M. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 17.